

tahun 1980-an Supangkat menjadi jurnalis di Majalah *Tempo* dan menjadi staf pengajar di Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Pada paruh kedua dekade 1980, GSRBI mengalami reuni singkat. Inkarnasi kedua dari GSRBI menghasilkan beberapa proyek pameran. Salah satunya adalah partisipasi GSRBI pada “*Australia and Region's Artist Exchange*” (ARX) 1989. ARX 1989 merupakan gejala awal yang menuju kepada fenomena 'internasionalisasi'. 'Internasionalisasi' ditandai dengan mulai diperhatikannya seniman-seniman Indonesia di mancanegara melalui keikutsertaan mereka dalam ajang-ajang pameran di luar negeri. Sejak ARX '89, arus 'internasionalisasi' bergerak hingga ke sepanjang dekade 1990 melalui puluhan pameran.

Jim Supangkat, merupakan salah satu tokoh kunci dalam fenomena 'internasionalisasi'. Sekembali dari ARX '89 ia memutuskan untuk menjadi kurator, dan kemudian secara aktif pada dekade 1990 mempromosikan seniman-seniman Indonesia untuk berpameran di luar negeri. Arus 'internasionalisasi' sendiri dilatari oleh perkembangan dalam dunia seni rupa internasional sendiri yang sedang menuju kepada perbincangan tentang seni rupa kontemporer dan munculnya forum-forum seni rupa baru di luar arus utama. Supangkat, sebagai tokoh kunci terlibat dalam perbincangan perkembangan seni rupa kontemporer dunia tersebut, dan banyak menunjukkan upaya menjelaskan seni rupa kontemporer Indonesia. Tanda ini hadir pada teks-teks kuratorial yang dibuat olehnya sebagai pendamping presentasi pameran seperti pada “*Bienal Seni Rupa Jakarta*” (BSRJ) IX (1993), “*Pameran Negara-Negara Non-Blok*” (1995), “*Traditions / Tensions*” (1996), hingga “*Glimpses into the Future*” (1997).

Gagasan-gagasan kuratorialnya pada dekade 1990-an tentang seni rupa kontemporer merupakan bagian dari alur perkembangan pemikiran pada riwayat pribadi Supangkat, dalam mempertimbangkan seni rupa Indonesia. Mengacu kepada latar belakang tersebut, penelitian ini berusaha untuk menyusun alur perkembangan gagasan kuratorial Jim Supangkat pada dekade 1990 tentang seni rupa kontemporer Indonesia, dengan melihatnya sebagai bagian dan keluaran dari sejarah kehidupan pribadinya.

Penelitian dilakukan pada tulisan-tulisan yang memuat gagasan kuratorial Jim Supangkat tentang seni rupa kontemporer Indonesia pada dekade 1990, yang hadir pada esai-esai kuratorial serta dilengkapi dalam kesinambungannya dengan sejumlah tulisan-tulisannya dalam bentuk artikel media massa serta makalah ilmiah. Penelitian ini berupaya melakukan pengkajian dan pengarsipan terhadap Jim Supangkat dan pemikiran-pemikirannya. Upaya tersebut diharapkan dapat memberikan penggambaran tentang perbincangan seni rupa kontemporer Indonesia pada dekade 1990, serta dalam hubungannya dengan perkembangan perbincangan seni rupa kontemporer dunia

2. Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini mengacu kepada pendekatan biografis dalam sejarah seni rupa. Pendekatan biografis ini menurut Laurie Schneider Adams mengambil asumsi terhadap hubungan langsung antara pencipta dengan karyanya, dan secara serius mengangkat isu kepengarangan / *authorship*. Adams menjelaskannya dengan bagaimana biografi dipergunakan pada zaman Yunani klasik, dan melalui tulisan *Lives* karya Giorgio Vasari yang pada zaman Renaisans membentuk periodisasi dalam sejarah seni rupa melalui kumpulan biografi seniman-seniman sezaman.

Greg M. Thomas dalam *Instituting Genius* juga memaparkan bagaimana biografi menjadi prinsip dasar untuk menginterpretasi masa lalu, yaitu pada kemunculan tren penulisan biografi seniman di Perancis pada abad ke-18 dengan memandang seniman sebagai figur yang jenius / sebagai subjek pencipta. Ia juga mengutip pendapat Donald Preziosi yang menyatakan bahwa sejarah biografis merupakan salah satu metodologi dasar dalam penulisan sejarah seni rupa, namun paradigma biografis itu sendiri sudah sangat kukuh sehingga jarang dianggap sebagai sebuah metodologi.

3. Biografi Jim Supangkat

Jim Abiyasa Supangkat lahir pada tahun 1948 di Makassar, Indonesia. Pada kehidupan awalnya (1948 -1969), ia hidup di Bandung. Ia mendapatkan pengetahuan seni rupa dari lingkup keluarga. Ayahnya adalah seorang pecinta seni, yang sering mengajarkannya ke pameran-pameran. Ia juga memiliki akses terhadap buku-buku seni rupa, di antaranya buku

tentang koleksi lukisan Soekarno & seri buku *Time-Life* yang membahas seni rupa Renaisans. Ketika di sekolah menengah Supangkat menjadi anggota kelas melukis di Sanggar Seniman Bandung

Supangkat kemudian menjadi mahasiswa di Bagian Seni Rupa ITB (1970 – 1975). Di situ ia mulai memikirkan lebih jauh tentang seni rupa dan mulai membuat karya-karya radikal. Ia menghasilkan sejumlah karya yang eksploratif dan eksperimental seperti pada tugas patung figur berdiri, “Kotak X”, “Kamar Seorang Ibu dan Anaknya”. Sikap ini didorong oleh adanya friksi antara pengetahuan tentang seni rupa Indonesia yang didapat olehnya sebelum berkuliah dengan ajaran yang didapat di ITB. Di ITB sendiri terdapat sikap pro dan kontra terhadap sikap Supangkat. Namun sebagian seperti But Muchtar, G. Sidharta, serta Sanento Yuliman memberikan dukungan konstan terhadapnya.



Gambar 1 Reni Hoegeng, Bambang Irawan, Jim Supangkat, Iriantine, dan Nanis Damayanti pada *Pamer '74* yang disusun But Muchtar.

Setelah itu, Supangkat aktif dalam GSRBI (1975 – 1979), sebagai seniman sekaligus juga konseptor. Melalui GSRBI ia sebagai eksponen mahasiswa ITB melakukan pemberontakan bersama dengan mahasiswa-mahasiswa ASRI. Pemberontakan mereka lewat GSRBI didasari oleh pemberontakan akademis terhadap masing-masing institusi. GSRBI mulai menggugat gagasan-gagasan mendasar dalam seni rupa modern Indonesia. GSRBI mengadakan 3 pameran rutin dalam masa hidupnya selama 5 tahun, dengan semakin memperbesar keanggotaannya pada tiap kegiatan. GSRBI menginspirasi munculnya kecenderungan praktik berkesenian baru di antara seniman-seniman muda yang mulai mengarah kepada penggunaan idiom-idiom alternatif dan pendobrakan batas-batas medium berkarya. Pada masa ini, Supangkat mendekati sosok Sanento Yuliman dan pemikirannya tentang seni rupa Indonesia. Pada tahun 1979 GSRBI bubar akibat ketidaksepahaman di antara anggota-anggotanya.

Paska GSRBI, Supangkat memfokuskan karir sebagai jurnalis pada Majalah *Tempo* (1979 – 1986). Ia menempuh profesi yang berjarak dari dunia seni rupa, namun dekat dengan perkembangan informasi terbaru. Pada pekerjaannya sebagai redaktur ia mengundang Sanento Yuliman untuk menjadi kolumnis tetap seni rupa di Majalah *Tempo*, di mana beliau menghasilkan tulisan-tulisan yang dianggap penting bagi perkembangan seni rupa Indonesia.

Setelah para anggotanya menjalani berbagai profesi, dengan didorong kerinduan berkarya GSRBI mengalami reuni (1986 – 1989). Di sini Supangkat menjadi kembali ke bidang seni rupa. Bersama dengan Yuliman, pada proyek “*Pasaraya Dunia Fantasi*” yang mereka susun, ia mulai mengemukakan gagasan-gagasan yang mengarah kepada prinsip pluralisme dan gagasan seni rupa bawah. Pada proyek “*The Silent World*”, bersama dengan GSRBI dan Yuliman ia berangkat ke ARX (1989). Di sana ia mendapatkan wawasan baru tentang seni rupa kontemporer dan kecuratoran, serta masuk ke dalam jejaring seni rupa internasional. Keikutsertaan GSRBI pada ARX ini merupakan bagian dari fenomena ‘internasionalisasi’ seni rupa Indonesia, yang dilatari perkembangan wacana seni rupa kontemporer dan ‘regionalisasi’ yang terjadi dalam seni rupa Asia-Pasifik. Pada tahun 1989 ia juga mengalami kontak dengan Mary Jane Jacob, dan mendapatkan pengetahuan ekstensif tentang profesi kurator. Rangkaian kejadian dan muatan pengetahuan yang didapatkan oleh Supangkat membuatnya memutuskan untuk menjadi kurator. Supangkat merintis kecuratoran di *Jakarta Institute of Visual Art (JIVA)*, yang dibangun bersama G. Sidharta, Mochtar Apin, Sanento Yuliman, dll. JIVA

berniat untuk membangun sebuah pusat kesenian di Indonesia, dengan didasar kondisi pada masa itu di mana tidak terdapat museum / galeri nasional seni rupa.

Supangkat kemudian merintis karir pribadinya sebagai kurator (1989 – 1994). JIVA sendiri setelah disusun selama hampir dua tahun bubar, sehingga ia memutuskan untuk menjadi kurator independen dengan bekerja berdasarkan pada informasi yang didapatkannya dari korespondensi dengan Mary Jane Jacob. Pada titik ini, Supangkat mulai lebih terlibat pada kepengurusan pameran-pameran internasional. Pertama dengan menjadi komisioner bagi pameran “*New Art from Southeast Asia*” (1992), ko-kurator “*Asia-Pacific Triennial of Contemporary Art I*” (1993), dan komisioner “*Bienal de la Habana*” (1994). Ia kemudian mengkuratori sejumlah pameran di dalam negeri: “*Asian International Contemporary Art Exhibition*” (1993), “*Andika*” (1993), “*BSRJ IX*” (1993), dan “*Bienal Yogya IV*” (1994). Pada periode ini Supangkat mulai aktif menulis tentang seni rupa kontemporer Indonesia. Ia kemudian terlibat dalam polemik di sekitar gagasan kuratorial serta penyelenggaraan “*BSRJ IX*”. Polemik ini mempengaruhinya secara pribadi dan mengubah gaya dan pandangannya dalam menulis tentang seni rupa kontemporer Indonesia.



Gambar 2 Jim Supangkat di tengah penyusunan karya Semsar Siahaan pada *BSRJ IX* 1993.

Setelah itu Supangkat keluar dari posisinya di *Tempo* dan memutuskan untuk menjadi kurator penuh waktu (1994 – 1997). Pada masa ini ia mengalami akselerasi keterlibatan dalam pameran internasional. Ia mengkuratori sejumlah pameran internasional seperti “*Traditions / Tensions*” (New York, 1996), “*Orientalie*” (Belanda, 1996), “*Asian Modernism*” (Jepang, 1995), dan “*APT II*” (Australia, 1996). Pada pameran-pameran ini ia lebih jauh terlibat dalam perbincangan seni rupa kontemporer, terutama dalam hubungannya dengan perkembangan seni rupa dari luar arus utama Eropa-Amerika. Di dalam negeri Supangkat menangani proyek Pameran Negara-Negara Non-Blok (1995) yang mengarah kepada keterlibatannya dalam pendirian Galeri Nasional Indonesia. Ia juga ikut menyusun *Philip Morris Indonesian Art Award* (PMIAA), serta mendorong pertumbuhan ruang-ruang pamer alternatif.

Pada penghujung dekade 1990-an, Supangkat tidak lagi banyak terlibat dalam kegiatan internasional dan lebih banyak melakukan pemberdayaan terhadap pranata seni rupa di dalam negeri (1997 – 2000). Kondisi ini dilatarbelakangi menurunnya kerja sama internasional dalam bentuk pameran, dengan pihak Jepang dan Australia yang dulunya banyak mewadahi kegiatan-kegiatan, mengalami perubahan kebijakan politik internasional dan menarik diri. Di periode ini ia memperkenalkan profesi kurator di Indonesia secara lebih luas, seperti dengan mengadakan lokakarya kekuratoran bersama *Japan Foundation* pada tahun 1997. Supangkat lantas lebih banyak mengkuratori pameran-pameran di dalam negeri. Ia terlibat dalam penyusunan *CP Foundation* yang hingga pertengahan dekade 2000-an akan menjadi basis bekerja yang utama baginya.

4. Gagasan-gagasan Kuratorial Jim Supangkat dalam Pameran Seni Rupa Kontemporer Indonesia Dekade 1990-an

Dengan mengamati kecenderungan-kecenderungan umum pada gagasan-gagasan kuratorial Supangkat di dalam batasan masalah penelitian, penulis melakukan deskripsi atas perkembangan tersebut, dan menemukan bahwa secara garis besar terdapat tiga periode yang menunjukkan kekelompokan perkembangan gagasan kuratorial Supangkat pada dekade 1990 mengenai seni rupa kontemporer Indonesia.

1990 – 1993

Tulisan yang termasuk ke dalam periode ini adalah “*Seni Rupa Kontemporer: Sebuah Resiko*”, Pengantar Pameran *Asian International Contemporary Art Exhibition*, dan “*Seni Rupa Era '80*”. Periode ini diwarnai beberapa kecenderungan dalam gagasan kuratorial Supangkat, yaitu:

- Mengidentifikasi adanya pemiskinan dalam boom seni lukis dan kesurutan aktivitas seni rupa modern di Indonesia. Ia memperbandingkannya dengan arus internasionalisasi yang membawa muatan perubahan gagasan dan wacana seni rupa kontemporer.
- Mempergunakan prinsip pluralisme sebagai asas pengikutsertaan seni rupa Indonesia dalam perbincangan seni rupa kontemporer dunia.
- Mengungkapkan gagasan klasifikasi seni rupa modern dalam Modernisme Awal (dengan Tradisi Realis) dan Modernisme akhir (dengan Tradisi Modernis). Menempatkan penentangan yang dilakukan seni rupa kontemporer sebagai terhadap Tradisi Modernis dalam Modernisme akhir.
- Mengidentifikasi adanya ‘Seni Rupa Pemberontakan’ pada dekade 1970, yang membawa pengaruh kepada munculnya ‘Seni Rupa Pasca Pemberontakan’ sebagai padanan seni rupa kontemporer yang hadir di Indonesia.
- Menilai fenomena Depolitisasi Seni Rupa Indonesia sebagai salah satu latar belakang kemunculannya. Seni rupa kontemporer Indonesia memiliki dimensi yang berada dalam kaitan sosial-budaya sebagai perbedaan mendasar dengan seni rupa modern.
- Mencirikan penggunaan idiom alternatif, aspek seni tradisi, serta kecenderungan lukisan realistik dalam karya-karya seni rupa kontemporer Indonesia.
- Kendati demikian belum konsisten dan teliti dalam merumuskan seni rupa kontemporer. Sehingga terjebak dalam polemik di sekitar isu pascamodernisme dan idiom instalasi pada BSRJ IX.

1993 – 1996

Tulisan-tulisan yang termasuk dalam periode ini adalah “*Modernism of 'the Other'*”, “*Contemporary Art Here and There*”, “*Multiculturalism / Multimodernism*”, serta “*Contemporary Art of the South*”. Periode ini diwarnai beberapa kecenderungan dalam gagasan kuratorial Supangkat, yaitu:

- Supangkat mengembalikan seni rupa kontemporer pada konteks hubungan kontradiktif yang tidak terpisahkan dengan seni rupa modern.
- Mempertanyakan kecocokan aplikasi kerangka ‘*post-avant-garde*’ dan pascamodernisme dalam seni rupa kontemporer di luar perkembangan Barat.
- Ia mengidentifikasi keberadaan modernisme yang ‘lain’ (*the 'other' modernism*). Yang merupakan kekhasan seni rupa modern negara dunia ketiga dalam memiliki interaksi terpilih dengan modernitas dan tidak mempertentangkannya dengan tradisi. Terdapat hegemoni makna dan marginalisasi terhadapnya. Pemikiran ini dikembangkan Supangkat menjadi gagasan ‘Multimodernisme’.
- Munculnya usaha mencari ‘*common denominator*’ yang menjelajahi perbedaan yang terjadi di antara perkembangan seni rupa arus utama dengan yang berada di luarnya.
- Bersikap kritis terhadap seni rupa kontemporer sebab melanjutkan hegemoni makna pada seni rupa modern.

1997 – 2000

Tulisan-tulisan yang termasuk dalam periode ini adalah “*Contemporary Art in Indonesia: Development Beyond the 1970s*”, “*Lukisan Realistik dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia*”, “*In Search of a Politically Correct Work of Art*”, “*Avantgardisme dan Avant-garde Authentik*”, “*Melihat Asia-Pasifik dalam Perkembangan Seni Rupa Internasional*”, serta Pengantar Buku “*Outlet*”. Periode ini diwarnai beberapa kecenderungan dalam gagasan kuratorial Supangkat, yaitu:

- Memaknai kembali seni rupa kontemporer dengan berdasar pada perubahan identifikasinya terhadap seni rupa modern.
- Membuat susunan urutan perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia secara lebih utuh dan konsisten, beserta penjelasan kecenderungan-kecenderungannya.
- Mengangkat kecenderungan lukisan realistik ke dalam gagasan '*painstaking realism* baru'.
- Bersikap kritis terhadap perkembangan muatan politis dalam karya-karya seni rupa kontemporer di bawah pengaruh perubahan kondisi sosial-politik tahun 1998 dengan menilainya sebagai '*politically incorrect*'.
- Mencoba menilai aspek seni tradisi dalam seni rupa kontemporer Indonesia melalui kerangka gagasan 'Avant-garde Authentik'.
- Menyusun identifikasi yang lebih utuh terhadap gagasan Tradisi Modernis – Tradisi Realis.
- Menempatkan perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia dalam konteks perkembangan seni rupa kontemporer daerah Asia-Pasifik.
- Banyak bersikap evaluatif terhadap gagasan-gagasan yang diungkapkan sebelumnya.

5. Kesimpulan dan Saran

Gagasan kuratorial Supangkat pada dekade 1990 berada di bawah sebuah alur perkembangan yang berhubungan dekat dengan perkembangan biografi / riwayat pribadinya.

Dilatarbelakangi pemaparan yang dialaminya terhadap arus internasionalisasi pada awal dekade 1990, Supangkat beralih profesi menjadi kurator dalam pengaruh perkembangan wacana seni rupa kontemporer. Kondisi ini melatari terbentuknya sebuah 'Tahapan Pemetaan (*positioning*) Seni Rupa Kontemporer Indonesia' dalam gagasan kuratorial Supangkat pada periode 1990 - 1993, yang berusaha memperkenalkan wacana seni rupa kontemporer di Indonesia.

Dalam melihat keseluruhan alur gagasan kuratorial Supangkat pada dekade 1990, terdapat beberapa topik permasalahan yang konsisten dalam mempertimbangkan seni rupa kontemporer Indonesia, hal ini juga dikatalisasi oleh perkembangan perbincangan dalam seni rupa internasional, di mana ia memiliki peran. Di antaranya adalah persoalan kaitan sosial-budaya, kepercayaan terhadap prinsip pluralisme, persoalan marjinalisasi dan hegemoni terhadap seni rupa dunia ketiga. Seiring waktu, perbincangan yang berpijak terhadap topik-topik tersebut berkembang menjadi sejumlah gagasan kuratorial yang khas, seperti pada Multimodernisme serta persoalan Tradisi Realis — Tradisi Modernis. Perkembangan ini utamanya terlihat pada periode 1993 – 1996, yang dapat disimpulkan sebagai 'Tahapan Pencerminan dan Berpikir Kritis' dalam gagasan kuratorial Supangkat. Kemudian setelah itu dengan dasar-dasar gagasan-gagasannya menjadi terposisikan, Supangkat pada periode 1996 – 2000 memasuki 'Tahapan Identifikasi Ulang Seni Rupa Kontemporer'. Keseluruhan perkembangan ini mencerminkan biografi Supangkat yang tergolong unik dalam kariernya di bidang seni rupa di Indonesia.

Pembimbing

Artikel ini merujuk pada proses penelitian dalam MK Tugas Akhir Program Studi Sarjana Seni Rupa FSRD ITB. Pengerjaan tugas akhir ini disupervisi oleh pembimbing Aminudin T.H. Siregar, M.Sn dan Dr. Ira Adriati Winarno, M.Sn..

Daftar Pustaka

- Adams, Laurie Schneider. (1996): *The Methodologies of Art: An Introduction*, Westview Press, United States of America.
- Anas, Biranul, dkk. (eds.) (2000): *Refleksi Seni Rupa Indonesia; Dulu, Kini, dan Esok*, PT Balai Pustaka, Jakarta.
- Bujono, Bambang dan Wicaksono, Adi (eds.) (2012): *Seni Rupa Indonesia dalam Kritik dan Esai*, Semarak TataWarna, Jakarta.
- Dewan Kesenian Jakarta (pub.) (1976): *Festival Desember 1975*, Firma Aries Lima, Jakarta.
- Dewan Kesenian Jakarta (pub.) (1978): *Pesta Seni 1976*, Firma Aries Lima, Jakarta.
- Supangkat, Jim (ed.) (1979): *Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia*, PT Gramedia, Jakarta.

- Supangkat, Jim (1997): *The Mutation, Painstaking Realism in Indonesian Contemporary Painting*, The Japan Foundation Forum, Tokyo, Japan.
- Supangkat, Jim, dkk. (eds.) (1998): *Contemporary Art of the Non-Aligned Countries: Unity in Diversity in International Art*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Supangkat, Jim, dkk. (2000): *Outlet, Yogya Dalam Peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, Yayasan Seni Cemeti, Yogyakarta.
- Tetsuro, Ishida, dkk. (eds.) (1997): *Art in Southeast Asia 1997: Glimpses into the Future, Museum of Contemporary Art*, Tokyo, The Japan Foundation Asia Center, Japan.
- Toppan Idea Center, Diss Japan Co., Ltd. (eds.) (1999): *The 1st Fukuoka Asian Art Triennale 1999 (The 5th Asian Art Show)*, Fukuoka Asian Art Museum, Fukuoka, Japan.
- Yasuko, Furuichi dan Kazumi, Nakamoto (eds.) (1996): *Asian Modernism: Diverse Development in Indonesia, the Philippines and Thailand*, The Japan Foundation Asia Center, Japan.
- Siregar, Aminudin (2004): *Lukisan Baru, setelah lukisan non-representasional di Bandung*, Galeri Kita, Bandung.
- Siregar, Aminudin (2007): *Instalasi Sunaryo (1998-2003), Saksi Tragedi Kemanusiaan*, Yayasan Selasar Sunaryo, Bandung.
- (<http://inghaminindonesia.com/pages/excerpt.html>) diakses pada 13 Februari 2015, 13:14.
- (<https://www.nyu.edu/greyart/exhibits/asia/press.htm>) diakses pada 13 Februari 2015, 13:16.
- (http://www.artspiral.org/artspiral_magazine/issue_01/mcevilley.html) diakses pada 13 Februari 2015, 13:19.
- (<http://www.japanesestudies.org.uk/articles/2008/Vyas.html>) diakses pada 13 Februari 2015, 13:24.